

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN PD	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	

H A R I

:

Sabtu

TANGGAL, 30 MAR 1985

NO.

Pelukis Oesman Effendi Tutup Usia

JAKARTA, (Suara Karya).--

Pelukis Oesman Effendi (66 tahun), salah seorang pendiri Dewan Kesenian Jakarta Taman Ismail Marsuki, Kamis lalu sekitar pukul 15.00, meninggal di Jakarta setelah menderita sakit beberapa lama. Jenazahnya, setelah disemayamkan di loby Graha Bhakti Budaya TIM, Jumat kemarin pukul 13.00 dimakamkan di Pemakaman Umum Karet, Jakarta.

Oesman Effendi yang di kalangan seniman dikenal dengan panggilan akrab Pak Oe, lahir di Padang (Sumbar) 1919. Mulai melukis sejak 1947 secara otodidak. Tahun 1951 ia dikirim oleh Bank Indonesia ke Negeri Belanda untuk melukis mata uang Indonesia pertama kalinya.

Pelukis seangkatan Trisno Sumardjo (alm), Zaini (alm), dan Nashar ini, pernah belajar di Museum Jakarta pada tahun 1961 mendapat penghargaan dari Academia Della Arte Del Disegno, Firenze, Italia. Ia juga anggota kehormatan seumur hidup Akademi Florence, Italia. Karya lukisannya dipamerkan di dalam dan luar negeri (Amsterdam, Sao Paolo, London, New Delhi, Tokyo, Lugono, Australia, Yugoslavia).

Almarhum pernah menjadi anggota Dewan Pimpinan Harian DKJ periode 1968-1972, dosen senior di LPKJ (sekarang Institut Kesenian Jakarta), dosen senior dalam arsitektur Universitas Tarumanegara (1970-1971) Jakarta. Almarhum juga salah seorang pendiri Masjid Amir Hamzah TIM, pendiri IKJ, pembuat mozaik dan patung kayu TIM, serta pencipta lambang Clpta DKJ/TIM.

Oesman Effendi juga meletakkan Dasar Pedoman Pendidikan LPKJ, mencanangkan dan menerapkan Sistem Sanggar (semacam kuliah workshop) di LPKJ. Ia juga mencoba menulis buku Tentang Seni Arsitektur Indonesia dan juga mencoba mendirikan Minisetim Daerah Kebudayaan Masing atas biaya sendiri, tetapi kedua usahanya ini belum sempat rampung.

Ucapanannya "Sampai kini belum ada seni lukis di Indonesia!" sangat menggegerkan dunia pelukis Indonesia sekitar tahun 1970-an. Soedarmadji, ketua DKJ tak sependapat dengannya tentang ini, namun ia sangat memuji keistimewaan tarikan penanya yang patah-patah dan sangat spesifik. "Jarang ada pelukis mau melukis dengan garis patah-patah," komentar kritikus ini kepada *Suara Karya* pada waktu melayat. "Pendiriannya teguh dan suka berdiri sendiri. Lukisannya bersifat abstrak non-figuratif. Saya tertarik pada sketsa almarhum di Majalah Zenith ketika saya masih duduk di bangku SMA. Sketsanya berupa relief candi Borobudur".

Rekan dan kawan kental almarhum, Roesli, yang juga pelukis, tak kuat menahan tangisnya di hadapan peti jenazah Oesman Effendi. Ia bahkan hanya mampu berkomentar secara terputus-putus pada pidato sambutannya selaku wakil Akademi Jakarta, "Ia paling baik. Paling baik. Selamat jalan, sahabat ku!". Almarhum meninggalkan seorang istri, tanpa anak. (T-1).--